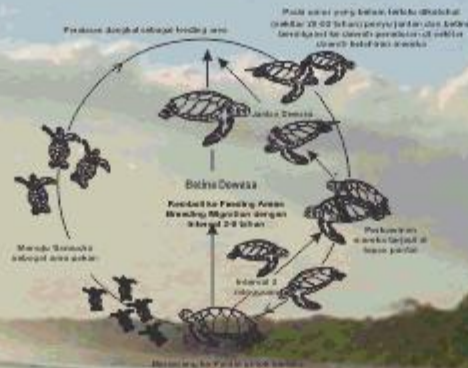




# Penyu di TN. Alas Purwo

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar dunia yang memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai ±81.000 km. Bentang alam Indonesia merupakan manifestasi kekayaan alam sebagai habitat yang cocok bagi kelangsungan hidup penyu, terutama pada daerah-daerah pantai berpasir. Dan tujuh jenis penyu di dunia, enam diantaranya terdapat di Indonesia. Keenam jenis tersebut adalah: (1) Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), (2) Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), (3) Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), (4) Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), (5) Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) dan (6) Penyu Pipih (*Nasut* *depressus*).

Secara umum penyu dalam kehidupannya memerlukan berbagai habitat sesuai kebutuhan, yaitu habitat untuk mencari makan (feeding ground), habitat untuk melangsungkan perkawinan (meeting area), habitat untuk beristirahat (resting area) dan habitat untuk bertelur (nesting area).



## Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)

- Ciri-ciri Khas:
- Mempunyai 0-0 pasang sisik sisi pada karapas
  - Plastron keputih-putihan dan berpori
  - Diantara mata terdapat 2 pasang sisik
  - Bentuk karapas melebar dan bulat
  - Warna hijau pudar kehitam-hitaman
  - Panjang karapas 0,7 m
  - Berat penyu dewasa rata-rata 45 kg



## Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*)

- Ciri-ciri Khas:
- Mempunyai 0-0 pasang sisik sisi pada karapas
  - Plastron keputih-putihan dan berpori
  - Diantara mata terdapat 2 pasang sisik
  - Bentuk karapas melebar dan bulat
  - Warna hijau pudar kehitam-hitaman
  - Panjang karapas 0,7 m
  - Berat penyu dewasa rata-rata 45 kg



## Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)

- Ciri-ciri Khas:
- Mempunyai 4 pasang sisik pada jambur dan 1 pasang sisik diantara kedua matanya
  - Karapas halus dan tidak saling lumpang tindih
  - Callipes berwarna kehijau-hijauan
  - Panjang karapas penyu dewasa rata-rata 1-1,5 m
  - Berat badan mencapai 200 kg



## Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*)

- Ciri-ciri Khas:
- Mempunyai 4 pasang sisik pada karapas
  - Sisik agak tumpang tindih
  - Mempunyai 2 pasang sisik kepala diantara kedua matanya
  - Panjang karapas penyu dewasa rata-rata 0,8-1,25 m
  - Berparuh seperti Elang



## Penetasan Telor Penyu Semi Alami

Secara umum penyu mendarat dan bertelur di TNAP pada garis pantai Pancur-Cungur sepanjang 18,5 Km. Pantai ini berada di sebelah barat TNAP dengan lingkungan biotik bervariasi; formasi pantai, peralihan dan hutan hujan dataran rendah. Lingkungan tersebut juga merupakan habitat beberapa jenis satwa seperti: Biawak *Varanus salvator*, Babi Hutan *Sus scrofa*, Raja Udang *Halcyon sp*, Tini *Tringa sp*, Kadal Putih *Calidris alba*, dan Elang Laut *Haliaeetus leucogaster*.



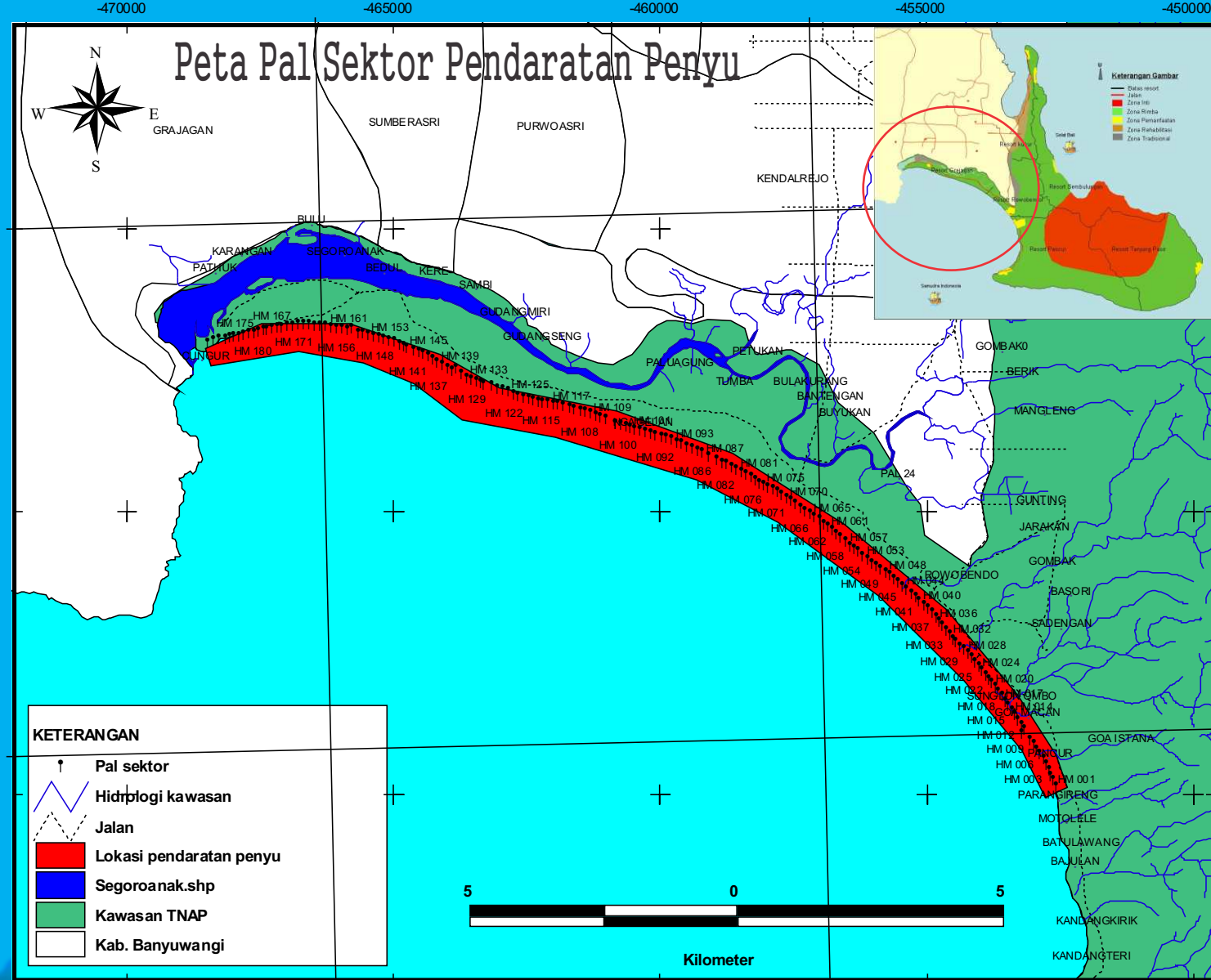
Pengelolaan penyu di TNAP diawali pada tahun 1983 saat kawasan Alas Purwo masih berstatus sebagai Suaka Margasatwa (SM) Blambangan. Pengelolaan penyu dilatarbelakangi oleh banyaknya jumlah penyu yang mendarat; Penyu Hijau *Chelonia mydas*, Penyu Belimbing *Dermochelys coriacea*. Tindakan yang dilakukan adalah pengumpulan telur penyu yang mendarat dan upaya *breeding* serta pelepasan tikik ke laut. Tahun 1985 pusat pengelolaan penyu dipindahkan di Ngagelen Saat ini Ngagelen merupakan pusat penetasan penyu semi alami (PPSA) di Taman Nasional Alas Purwo.

## Penetasan Telor Penyu Semi Alami

## Taman Nasional Alas Purwo







## Rangkaian Kegiatan Pengelolaan

### Lalar

Lalar atau mencari dan mengumpulkan telur, dilaksanakan oleh petugas di PPSA Ngagelan secara terjadwal. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dengan pekerjaan :Penyusunan sektor pendaratan (Cungur-Pancur), Penyuluhan terhadap masyarakat, Mencari letak sarang, Menggali sarang, Mengumpulkan telur, Membawa dan memindahkan telur ke kandang peneluran, Pembuatan sarang semi alami, kedalaman 35-45Cm dan diameter 15-25Cm



### Penanaman telur dan penandaan

Telur yang terkoleksi ditanam pada sarang semi alami dan ditandai dengan ajir yang dilengkapi plat keterangan ukuran 15-25Cm. Masa inkubasi antara 45-70 hari, tergantung jenis penyu dengan suhu inkubasi optimal 30°C. Tukik akan keluar dari sarang setelah masa inkubasi selesai



### Pemeliharaan tukik

Tukik pasca inkubasi dikumpulkan dan diseleksi untuk menentukan individu-individu yang memerlukan pemeliharaan. Tukik yang normal langsung dilepas ke laut setelah acara pelepasan. Tukik yang memerlukan pemeliharaan dipindahkan ke bak pemeliharaan. Pemeliharaan dilakukan sampai dengan tukik siap untuk dilepaskan. Pemeliharaan tukik dilakukan dalam sepuluh bak pemeliharaan. Tukik yang akan dipelihara dipilih tukik sehat tidak cacat.



Kemudian diberi air laut, banyaknya air disesuaikan dengan ukuran tukik sampai cukup untuk berenang tukik-tukik tersebut. Tukik diberi makan berupa ikan segar yang sudah dicacah. Kolam dibersihkan dan air diganti setiap hari agar tetap bersih dan suhu tetap normal untuk mengurangi tingkat kematian tukik akibat suhu air di kolam terlalu dingin dan penyakit yang disebabkan oleh sisa-sisa makanan yang telah membusuk didalam kolam. Waktu pemeliharaan berkisar antara 1-3 bulan kemudian tukik tersebut dilepas lagi kelaut

### Penanganan Penyakit

Penyakit pada tukik pada umumnya adalah jamur, luka bekas gigitan dan pancingen (duri ikan yang tersangkut di tenggorokan). Kedua penyakit ini acap kali menimbulkan kematian tukik apabila terlambat ditangani



### Pelepasan Tukik

Pelepasan tukik dilakukan setelah telur yang ditanam telah menetas. Kemudian tukik dari hasil penetasan tersebut dipindah kedalam ember dan dibawa ke pantai kemudian langsung dilepas kelaut sesara massal. Pelepasan juga dilakukan terhadap tukik yang ada di bak pemeliharaan apabila tukik tersebut sudah cukup umur untuk dilepas atau daya tampung bak sudah tidak mencukupi karena ukuran tukik semakin membesar ruang gerak tukik semakin sempit.



DATA PEMBINAAN POPULASI PENYU LIMA TAHUN TERAKHIR (TAHUN 2004 SAMPAI DENGAN TAHUN 2008)

